

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritis

1. Pengertian Pariwisata

Secara etimologis kata pariwisata berasal dari bahasa sansakerta yang terdiri atas dua suku kata yaitu “Pari” yang berarti banyak, berkali-kali, berputar-putar, dan keliling. Sedangkan kata “Wisata” yang berarti perjalanan atau bepergian. Dengan demikian pengertian dari kata pariwisata berarti suatu perjalanan yang dilakukan secara berkali-kali atau berputar-putar dari suatu tempat ketempat yang lain. Pariwisata adalah perjalanan dari suatu tempat ketempat lain, bersifat sementara, dilakukan perorangan maupun kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam, dan ilmu.⁹

Pariwisata menurut Peraturan Daerah Provinsi Lampung nomor 6 tahun 2011 tentang Kepariwisataaan adalah berbagai macam kegiatan

⁹ James J. Spillane, *Pariwisata Indonesia Sejarah dan Prospeknya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hal. 5.

wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh Masyarakat, Pengusaha, dan Pemerintah Daerah.

Pariwisata adalah suatu aktivitas manusia dilakukan secara sadar, yang mendapat pelayanan secara bergantian di antara orang-orang dalam suatu negara itu sendiri, meliputi tempat tinggal orang-orang dari daerah lain untuk sementara waktu dalam mencari kepuasan yang beraneka ragam dan berbeda dengan apa yang dialami dimana ia memperoleh pekerjaan tetap, pariwisata itu terdiri dari tiga unsur yaitu manusia (*man*), orang yang melakukan pariwisata, ruang (*space*), daerah atau ruang lingkup tempat melakukan perjalanan, dan waktu (*time*), waktu yang digunakan selama dalam perjalanan dan tinggal di daerah tujuan wisata.¹⁰

Pengertian yang lain menyebutkan bahwa pariwisata adalah suatu proses kepergian sementara dari seorang atau lebih menuju tempat lain keluar tempat tinggalnya. Dorongan untuk bepergian adalah karena berbagai kepentingan, baik karena kepentingan ekonomi, sosial, kebudayaan, politik, agama, kesehatan maupun kepentingan lain seperti karena sekedar ingin tahu, menambah pengalaman ataupun untuk belajar. Istilah pariwisata berhubungan erat dengan perjalanan wisata, yaitu sebagai suatu perubahan tempat tinggal sementara seseorang diluar tempat tinggalnya karena suatu alasan dan bukan untuk kegiatan menghasilkan upah.¹¹

¹⁰ Oka A. Yoeti, *Pengantar Ilmu Pariwisata*, (Bandung: Angkasa, 1996), hal. 116.

¹¹ Suwanto Gamal, *Dasar-Dasar Pariwisata*, (Yogyakarta: Andi, 2002), hal. 3.

2. Jenis-jenis Pariwisata

Beberapa jenis-jenis pariwisata menurut Nyoman:¹²

a. Wisata Budaya

Seorang melakukan perjalanan wisata atas dasar keinginan untuk memperluas pandangan hidup seseorang dengan jalan mengadakan kunjungan atau peninjauan ketempat lain atau ke luar negeri, bertujuan mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan adat istiadat mereka, budaya dan seni mereka. Seiring melakukan perjalanan serupa sekaligus dengan kesempatan-kesempatan mengambil bagian dalam kegiatan-kegiatan budaya, seperti seni tari, seni musik, dll. Di pantai Bayem terdapat kegiatan budaya yang dilakukan setahun sekali pada awal bulan Suro kalender Jawa, kegiatan budaya tersebut dinamakan “LABUH SEMBONYO” dengan tujuan untuk bersyukur kepada Tuhan YME atas limpahan hasil alam dan keselamatan masyarakat Desa Keboireng Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung.

b. Wisata Olahraga

Wisata yang satu ini dimaksudkan dimana wisatawan-wisatawan yang melakukan perjalanan dengan tujuan untuk berolahraga atau memang sengaja bermaksud mengambil bagian aktif dalam pesta olahraga disuatu tempat atau negara, seperti Asia Games, Olimpiade,

¹² Nyoman S. Pendit, *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), hal. 96

Thomas Cup, Uber Cup dan lain-lain. Pantai bayem juga menyajikan wisata olahraga yang menguji adrenalin seperti *flying fox*, *bannana boat*, dan *snorkling*.

c. Wisata Komersial

Dalam jenis ini termasuk melakukan perjalanan untuk mengunjungi pameran-pameran dan pekan raya yang bersifat komersil seperti pameran industri, pameran dagang, dan sebagainya. Tidak jarang pameran atau pekan raya ini dimeriahkan dengan berbagai macam atraksi dan pertunjukan kesenian. Di lokasi pantai Bayem terdapat bermacam-macam pedagang yang menawarkan bergai macam barang dagangan seperti makanan, souvenir, dan penyewaan jasa wahana wisata.

3. Aspek-aspek Ekonomi Industri Pariwisata Pantai Bayem

Dalam industri pariwisata dimana akan terdapat aspek-aspek secara ekonomi yang berguna untuk mengukur seberapa besar manfaat suatu industri pariwisata tersebut untuk masyarakat:

a. Membuka lapangan kerja atau dapat memperkecil pengangguran.¹³

Sarana-sarana pariwisata seperti hotel dan perusahaan perjalanan adalah usaha-usaha yang padat karya (*labour intensive*). Menurut perbandingan jauh lebih banyak dibutuhkan tenaga kerja untuk hotel

¹³ R.G. Soekadijo, *Anatomi Pariwisata Memahami Pariwisata Sebagai "Systemic Linkage"*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), hal. 274.

dan resoran dari pada untuk usaha-usaha lain. Di samping itu, pariwisata juga menciptakan tenaga kerja di bidang-bidang yang tidak langsung berhubungan dengan pariwisata. Yang terpenting di bidang konstruksi bangunan dan jalan. Banyak bangunan yang didirikan untuk hotel, rumah makan, toko-toko dan jalan-jalan harus dibuat atau ditingkatkan kondisinya. Pariwisata memerlukan tenaga kerja untuk keperluan pemberian jasa perorangan, seperti pramuwisata, instruktur, misalnya untuk main ski, pramuria, pengangkut barang, sopir dan sebagainya. Ini semua membuat tenaga kerja yang diperlukan di bidang pariwisata menurut perbandingan lebih banyak dari pada di bidang usaha-usaha lain. Pantai Bayem banyak menyerap tenaga kerja sebanyak 25% untuk berkegiatan ekonomi sebagai pedagang makanan dan minuman, souvenir, dan sebagai penyewaan wahana wisata serta bergabung dalam kelompok pengelola pantai Bayem.

b. Meningkatkan kesejahteraan.

Kunjungan para wisatawan ke suatu daerah diharapkan bisa memberikan sesuatu yang memiliki manfaat yang sebesar-besarnya untuk menunjang peningkatan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu pariwisata diandalkan sebagai pelopor utama untuk menghapuskan kemiskinan di berbagai daerah yang miskin ekonomi lain selain potensi alam dan budayanya bagi kepentingan pariwisata. Dengan demikian pembangunan dan pengembangan pariwisata di

daerah-daerah yang memiliki potensi menjadi destinasi wisata akan memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat dan pemerintah di berbagai daerah. Dari 25% masyarakat Desa Keboireng yang melakukan kegiatan ekonomi di pantai Bayem ietu mendapatkan pendapatan baru setiap bulannya, oleh karena itu kepariwisataan akan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dengan pembangunan suatu daerah yang mengalami proses peningkatan kesejahteraan masyarakatnya.

c. Meningkatkan pendapatan nasional¹⁴

Keuntungan utama yang didapatkan oleh Negara melalui pariwisata adalah peningkatan pendapatan atas pajak-pajak pendapatan, penjualan, dan kekayaan. Peningkatan pendapatan lainnya berupa keuntungan yang diperoleh dari campur tangan pemerintah secara langsung di bidang industri pariwisata, misalnya melalui infrastruktur, fasilitas, dan pengelolaan yang lainnya yang bersangkutan dengan wisata. Selain meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat Desa Keboireng, pantai Bayem juga menyumbang untuk pendapatan Desa Keboireng dan Kecamatan Besuki.

d. Memperkuat posisi neraca pembayaran

Pada tingkat nasional, tujuan utama Negara-negara berkembang dan Negara maju dalam promosi pariwisatanya internasional

¹⁴ Muljadi, *Kepariwisata dan Perjalanan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), hal. 110.

biasanya untuk meningkatkan pendapatan luar negeri (devisa), guna memperbaiki dan meningkatkan keseimbangan pembayaran. Dukungan pariwisata terhadap keseimbangan pembayaran bersih dapat diperhitungkan dengan lebih tepat apabila diperhatikan pula factor biaya dan kebocoran yang terjadi.

e. Memberikan *multiplier effect* dalam perekonomian setempat

Multiplier effect merupakan pengaruh pengeluaran tambahan yang diperoleh dari pengeluaran yang menunjukkan sejauh mana pengeluaran wisatawan akan mempengaruhi pengeluaran daerah wisata lebih lanjut, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan kegiatan ekonomi di tingkat lokal. Konsep *multiplier* dapat dilihat dari jenis dampak secara langsung, tidak langsung dan dampak lanjutan yang mempengaruhi akibat dari tambahan pengeluaran pengunjung kedalam ekonomi lokal atau ekonomi nasional. Semakin banyak wisatawan yang berkunjung akan mempengaruhi pendapatan yang diperoleh para pedagang, sehingga juga mempengaruhi bertambahnya pengeluaran guna memperbanyak baranag-barang dagangan dan sebagainya.

f. Pemicu investasi modal¹⁵

Secara umum investasi modal dalam industri pariwisata terdiri dari tiga jenis, yaitu: investasi perorangan, oleh sektor publik dan

¹⁵ Oka A. Yoeti, *Industri Pariwisata dan Peluang Kesempatan Kerja*, (Jakarta: Perca, 2008), hal. 22.

oleh sektor swasta. Investasi perorangan cenderung terkait dengan pondok wisata (*vacation homes*), investasi modal oleh sektor publik cenderung terkait dengan kontruksi bandar udara, pelabuhan, jalan, jalan raya dan balai sidang. Sementara investasi modal oleh sektor swasta (dunia usaha) cenderung mencakup pesawat terbang, hotel dan kawasan pariwisata, armada kendaraan, kapal dan bis angkutan. Ada sebagian dari sektor swasta maupun perorangan yang berinvestasi di pantai Bayem.

g. Meningkatkan penerimaan pajak dan retribusi daerah

Industri pariwisata, seperti halnya dengan industri lainnya, membayar empat jenis pajak utama: pajak tidak langsung (pajak penjualan, *transient tax* atas akomodasi), pajak perusahaan berlandaskan laba, pajak penghasilan perorangan berdasarkan imbal-jasa karyawan, dan pajak atas *real properties*. Pajak diambil dari sewa lahan untuk kios-kios para pedagang.

h. Melibatkan peran pemerintah¹⁶

Pembelanjaan pemerintah yang jatuh pada kriteria industri pariwisata cukup beragam dan mencakup kategori-kategori seperti halnya manajemen jalan raya dan administrasi penerbangan, pelayanan imigrasi dan pabean, pengelolaan pertamanan, manajemen balai sidang, pemasaran dan promosi. Penerimaan seperti halnya dari penjualan tiket masuk ke taman-taman wisata tingkat

¹⁶ *Ibid.*, hal. 25

propinsi/nasional, yang ditarik langsung dari para wisatawan. Pemerintah terus berperan aktif akan perkembangan pariwisata pantai Bayem di Desa Keboireng Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung.

Jadi tujuan utama mengembangkan industri pariwisata pada suatu negara, adalah untuk menggali dan meningkatkan nilai-nilai ekonomi sebagai akibat adanya orang-orang melakukan perjalanan wisata di negara tersebut.

4. Pengertian Pariwisata Syariah di Pantai Bayem

Kepariwisataan menurut Islam adalah bagaimana upaya umatnya mengambil i'tibar atau pelajaran yang dilakukan sebagai di isyaratkan dalam QS. Al-An'am ayat 11, yang artinya:

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ ثُمَّ انظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ

Artinya: “Katakanlah: Berjalanlah di muka bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu”.¹⁷

Keperluan tertentu di permukaan bumi harus diiringi dengan keharusan untuk memperhatikan dan mengambil pelajaran dari peninggalan dari peradaban bangsa-bangsa yang terdahulu. Selanjutnya

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Aliyy Al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2006), hal. 103.

Al-Quran menggambarkan pula, apabila manusia itu mau memperhatikan, mereka akan dapat melihat dan mengetahui bahwa dalam alam sekelilingnya, malah pada diri mereka sendiri berlaku peraturan-peraturan atau Sunatullah. Pada bagian lain Al-Quran menekan perlunya jaminan keamanan suatu daerah atau suatu negara serta fasilitas yang tersedia bagi para wisatawan.

Hal ini ditekankan pada Firman Allah SWT dalam Q.S. Saba'ayat 18:

وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ الْقُرَى الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا قُرَى ظَاهِرَةً وَقَدَّرْنَا فِيهَا
السَّبِيحَ سِيرُوا فِيهَا لَيَالِيَ وَأَيَّامًا آمِنِينَ

Artinya: “Dan kami jadikan antara mereka dan antara negeri-negeri yang kami limpahkan berkat kepadanya, beberapa negeri yang berdekatan dan kami tetapkan antara negeri-negeri itu (jarak-jarak) perjalanan, berjalanlah kamu di kota-kota itu pada malam hari dan siang hari dengan aman”.¹⁸

Menurut ayat di atas seluruh manusia haruslah taat kepada-Nya dan selalu berdekata diri kepada Allah, dan harus ditetapkan oleh negara-negara itu. Dalam kajian Islam wisata dapat dikelompokkan dalam dua aspek yaitu:

a. Wisata rohani.

Wisata rohani merupakan suatu perjalanan kesuatu tempat yang dilakukan untuk sementara waktu dengan tujuan mencari kepuasan

¹⁸ *Ibid.*, hal. 343.

sekaligus pendekatan diri kepada sang pencipta. Contoh wisata rohani adalah masjid yang dijadikan obyek wisata rohani.¹⁹

b. Wisata Jasmani

Wisata jasmani dapat berupa menyaksikan keajaiban fenomena alam dan pengaturan yang sangat tepat dan pengaturan yang sangat tepat dan serasi yang meliputi semuanya, manusia bisa mengungkap keagungan, kebesaran, kebijaksanaan, pengetahuan Sang Pencipta. Kemudian dia akan merasa takjub dan terpesona, memuji dengan pujian yang paling dalam. Hal ini terdapat dalam surat Ali Imran 191:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ
السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: “(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, maha suci Engkau, maka periharalah kami dari siksa neraka”.²⁰

Berwisata mengenal keagungan Allah, berwisata melihat keagungan-Nya, berwisata mengenal betapa besar kasih dan sayang-Nya, dan berwisata mengenal keindahan dan kekayaan dunia

¹⁹ Humaidi Al Ayubi H, *Fungsi Dan Kegiatan Masjid Dian Al Mahri sebagai Obyek Wisata Rohani*, (Jakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2008), hal. 3.

²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Aliyy Al-Quran....*, hal. 59.

sebenarnya. Wisata juga ditujukan sebagai sebuah cermin mempelajari sebab-sebab kemajuan dan kemunduran, baik pelajaran itu melalui cermin diri atau kisah orang lain. Pada gilirannya, siapa tahu dengan berwisata kita bisa hijrah, hijrah dari kejahilan menuju kearifan, hijrah dari kesombongan menjadi kerendahan hati, hijrah dari kekufuran menjadi semakin bersyukur atas karunia Allah, hijrah dari kemaksiatan kepada kesholehan. Keindahan rasa dekat dengan Allah Sang Maha segala-galanya dan kebahagiaan dunia dan akhirat adalah merupakan harapan setiap insan.²¹

Wisatawan muslim merupakan segmen baru yang sedang berkembang dengan pesat dalam industri pariwisata. Menjelajahi dunia seperti wisatawan lain dengan tidak mengorbankan kebutuhan dasar mereka berupa pemenuhan makanan halal dan kemudahan pelaksanaan ibadahnya berupa sholat. Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah. Sedangkan pariwisata syariah merupakan seluruh kegiatan wisata yang tersebut, akan tetapi tanpa meninggalkan syarah Islam. Jadi secara umum pariwisata syariah dan pariwisata konvensional tidak beda hanya keutuhan terhadap paket wisata,

²¹ Mustafa Edwin Nasution, dkk, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 115.

akomodasi, makanan dan minuman dalam memenuhi nilai-nilai Islam.

Menurut Syakiry mengatakan konsep pariwisata syariah tidak terbatas pada wisata religi, tetapi meluas kesegala bentuk pariwisata kecuali yang bertentangan dengan nilai-nilai syariah Islam. Pariwisata syariah adalah segala macam jenis pariwisata yang menanamkan prinsip-prinsip syariah di dalamnya dan dapat diperuntukan kepada siapa saja.²²

Pariwisata syariah adalah *trend* baru pariwisata dunia yang dapat berupa wisata alam, wisata budaya, maupun wisata buatan yang keseluruhannya dibingkai dalam nilai-nilai Islam. Sejalan dengan tujuan dijalankannya syariah, yaitu memelihara kesejahteraan manusia yang mencakup perlindungan terhadap keimanan, kehidupan, akal, keturunan, dan harta benda. Maka prinsip dalam pariwisata syariah harus didasarkan pada tujuan untuk meningkatkan semangat keberagaman dengan cara yang menghibur.²³

5. Kriteria Umum Wisata Syariah

Menurut Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dan badan pengurus harian DSN MUI pariwisata syariah mempunyai kriteria umum sebagai berikut:

²² Syarifuddin, *Analisis Produk, Pelayanan Dan Pengelolaan Bisnis Perhotelan Syariah Pada Hotel Syariah Wali Songo Surabaya*, (Surabaya: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015), hal. 31.

²³ *Ibid.*, hal. 33.

- a. Berorientasi pada kemaslahatan umum.
- b. Berorientasi pada pencerahan, penyegaran dan ketenangan.
Menghindari kemusyrikan dan khurafat.
- c. Menghindari maksiat, seperti zina, pornografi, pornoaksi, minuman keras, narkoba dan judi.
- d. Menjaga perilaku, etika, dan nilai-nilai luhur kemanusiaan seperti menghindari perilaku hedonis dan asusila.
- e. Menjaga amanah, keamanan, dan kenyamanan.
- f. Bersifat universal dan inklusif.
- g. Menjaga kelestarian lingkungan.
- h. Menghormati nilai sosial budaya dan kearifan lokal.²⁴

Menurut panduan umum berdasarkan Kementerian Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif dan BPH DSN-MUI dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Daya Tarik/Obyek Wisata Syariah.
- b. Akomodasi Pariwisata Syariah.
- c. Usaha Penyedia Makanan dan Minuman.
- d. Spa, Sauna, dan Massage.
- e. Biro Perjalanan Wisata.
- f. Pramuwisata (Pemandu Wisata).²⁵

²⁴ Auliayur Rohman, "Dampak Ekonomi Terhadap Pendapatan Pedagang Kios Di Wisata Religi Makam Sunan Drajad Lamongan", *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan* Vol 3, No 2, 2016, hal.118.

²⁵ Syarifuddin, *Analisis Produk.....*, hal. 35-37.

6. Pengertian Dampak Ekonomi

Pengertian dampak menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, adalah pengaruh sesuatu yang menimbulkan akibat, benturan, benturan yang cukup hebat sehingga menimbulkan perubahan. Secara etimologis dampak berarti pelanggaran, tubrukan atau benturan. Peneliti menyimpulkan bahwa pengertian dampak adalah segala sesuatu yang timbul akibat adanya suatu kejadian atau pembangunan yang ada didalam masyarakat dan menghasilkan perubahan yang berpengaruh positif ataupun negatif terhadap kelangsungan hidup. Pengaruh positif berarti menunjukkan perubahan kearah yang lebih baik, sedangkan pengaruh negatif berarti menunjukkan perubahan kearah yang lebih buruk dari sebelum adanya pembangunan yang dilakukan.²⁶

Pembangunan pariwisata mendatangkan banyak manfaat pada masyarakat setempat dan pihak-pihak yang berkepentingan lainnya yang terlibat di daerah pariwisata itu, namun jika pembangunannya tidak direncanakan dan dilaksanakan dengan baik maka akan merugikan. Oleh karena itu, sangat perlu disusun rencana supaya pelaksanaannya menjadi lebih cepat diselesaikan, lebih efektif dalam penggunaan sumber daya, dapat mendatangkan banyak manfaat, dan meminimalkan dampak negatifnya.

²⁶ Ita ariona, *Dampak Sosial Ekonomi Pendirian Pabrik Rokok Sampoerna di Desa Giripeni Kecamatan Wates Kabupaten Kulonprogo*, (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan 2013), hal. 28.

Pengembangan pariwisata banyak mendatangkan manfaat ekonomi, tetapi jika tidak direncanakan dengan baik, akan menimbulkan dampak yang cukup banyak. Dampak ekonomi yang dimaksud adalah:²⁷

- a. Pekerjaan yang diciptakan melalui pariwisata mungkin rendah bayarnya dan memerlukan sedikit keterampilan.
- b. Peningkatan harga mungkin merupakan hasil dari bisnis lokal mencoba meningkatkan keuntungan atau menutupi biaya karyawan tambahan.
- c. Nilai properti meningkat, ini terjadi jika masyarakat menjadi '*Hot Spot*' seorang turis. Hal ini akan mengakibatkan pajak properti yang lebih tinggi yang mungkin kurang baik untuk penduduk lokal.
- d. Jika pariwisata musiman di tempat tujuan, jadi juga akan injeksi pendapatan ke masyarakat.
- e. Penyediaan layanan kesehatan dan layanan polisi bisa meningkat selama musim wisata dengan mengorbankan basis pajak daerah.
- f. Keterjangkauan dan ketersediaan perumahan staf bisa menimbulkan masalah.

Suatu destinasi wisata yang dikunjungi wisatawan dapat dipandang sebagai konsumen sementara. Mereka datang ke daerah-daerah tempat wisata dalam jangka waktu tertentu, menggunakan sumberdaya dan

²⁷ Wardiyanto dan Baiquni, *Perencanaan Pengembangan Pariwisata*, (Bandung: Lubuk Agung, 2011), hal.17-18.

fasilitas yang ada dan biasanya mengeluarkan uang untuk menikmati semua itu, dan kemudian meninggalkan tempat tersebut untuk kembali kerumah atau ke negara asalnya. Jika di suatu tempat wisata memiliki pengunjung atau wisatawan yang sangat banyak walau diwaktu-waktu tertentu, dan mereka mengeluarkan begitu banyak uang untuk menikmati fasilitas yang ada, maka tidak bisa dipungkiri lagi bahwasannya hal tersebut akan berdampak pada kehidupan ekonomi daerah tempat wisata tersebut, baik secara langsung maupun tidak langsung. Dampak ekonomi yang ditimbulkan dapat bersifat positif ataupun negatif.

Cohen mengemukakan bahwa dampak pariwisata terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat lokal dapat dikategorikan menjadi delapan kelompok besar, yaitu:²⁸

- a. Dampak terhadap penerimaan devisa
- b. Dampak terhadap pendapatan masyarakat
- c. Dampak terhadap kesempatan kerja
- d. Dampak terhadap harga-harga
- e. Dampak terhadap distribusi manfaat/keuntungan
- f. Dampak terhadap kepemilikan dan *control*
- g. Dampak terhadap pembangunan pada umumnya, dll
- h. Dampak terhadap pendapatan pemerintah

²⁸ I Gde Pitana dan I Ketut Surya Diarta, *Pengantar Ilmu Pariwisata*, (Yogyakarta: ANDI, 2009), hal.184-185.

7. Dampak Positif Pariwisata terhadap Ekonomi

Adapun dampak positif yang akan ditimbulkan saat terjadi kegiatan ekonomi pada industri pariwisata diantaranya sebagai berikut:²⁹

a. Pertukaran Valuta Asing

Pengalaman di beberapa Negara, bahwa kedatangan wisatawan ke sebuah destinasi wisata juga menyebabkan bertumbuhnya bisnis valuta asing untuk memberikan pelayanan dan kemudahan bagi wisatawan selama mereka berwisata. Sebagai contoh, berdasarkan hasil survei ekonomi, India pada tahun 2010-2012 kedatangan wisatawan asing ke India pada tahun 2010 berdampak pada peningkatan pendapatan yang berasal dari valuta asing sebesar 14,193 US \$, lebih tinggi jika dibandingkan dengan tahun 2009 yang hanya 11,394 US \$.

b. Pendapatan Pemerintah

Kontribusi pariwisata terhadap pendapatan pemerintah dapat diuraikan menjadi dua, yakni: kontribusi langsung dan kontribusi tidak langsung. Kontribusi langsung berasal dari pajak pendapatan yang dipungut dari para pekerja pariwisata dan pelaku bisnis pariwisata pada kawasan wisata yang diterima langsung oleh dinas pendapatan suatu destinasi. Sedangkan kontribusi tidak langsung

²⁹ I Gusti Bagus Rai Utama, *Pemasaran Pariwisata*, (Yogyakarta: ANDI, 2017), hal. 11-15.

berasal dari pajak atau bea cukai barang-barang yang diimport dan pajak yang dikenakan kepa wisatawan yang berkunjung.

c. Penyerapan Tenaga Kerja

Pada beberapa negara yang sudah mengembangkan sektor pariwisata, terbukti bahwa sektor pariwisata secara internasional berkontribusi nyata terhadap penciptaan peluang kerja, penciptaan usaha-usaha terkait pariwisata seperti usaha akomodasi, restoran, taksi, dan usaha kerajinan souvenir.

Pariwisata memegang penting dalam penyerapan tenaga kerja di hampir semua negara yang mengembangkan pariwisata, walaupun harus diakui sektor pertanian atau yang disebut agrikultur, masih lebih besar indeks penyerapannya dan berada di atas indeks penyerapan tenaga kerja oleh sektor pariwisata di hampir semua negara.

d. Pembangunan Infrastruktur

Sepakat membangun pariwisata berarti juga sepatat harus membangun, yakni: daya tarik wisata "*attractions*", khususnya daya tarik wisata man-made, sementara untuk daya tarik alamiah dan budaya hanya diperlukan penataan dan pengemasan. Karena jarak dan waktu tempuh menuju destinasi "*acesable*" akhirnya akan mendorong pemerintah untuk membangun jalan raya yang layak untuk angkutan wisata, sementara fasilitas pendukung pariwisata "*amenities*" seperti hotel, penginapan, restoran juga harus disiapkan. Pembangunan infrastruktur pariwisata dapat dilakukan secara mandiri

ataupun mengundang pihak swasta nasional bahkan pihak investor asing.

e. Peningkatan Perekonomian Masyarakat

WTO memprediksi bahwa pendapatan pariwisata secara tidak langsung disumbangkan 100% secara langsung dari pengeluaran wisatawan pada suatu kawasan. Dalam kenyataannya masyarakat lokal lebih banyak berebut lahan penghidupan dari sektor informal (seperti sopir taksi tidak resmi, pramuwisata tidak resmi, dan lain sebagainya), artinya jika sektor informal bertumbuh maka masyarakat lokal akan mendapat manfaat ekonomi yang lebih besar.

Disamping yang telah dikemukakan di atas, WTO juga mengidentifikasi dampak positif lainnya sebagai berikut:³⁰

a. Meningkatnya permintaan akan produk pertanian lokal.

Bagi daerah tujuan wisata yang sudah mengintegrasikan pembangunan pariwisata dengan pembangunan pertaniannya, permintaan akan produk pertanian berarti kesempatan emas bagi petani lokal untuk menyuplai dan memproduksi hasil pertanian yang diinginkan. Pariwisata akan mendorong pertanian untuk mempelajari teknik baru dalam memproduksi bahan pangan dan menanam lebih beragam tanaman pangan. Pariwisata juga mendorong munculnya usaha pengolahan makanan yang meningkatkan nilai tambah produk pertanian lokal.

³⁰ I Gde, *Pengantar Ilmu....*, hal. 188-191

- b. Memacu pengembangan lokasi atau lahan yang kurang produktif.

Keberadaan pariwisata mampu meningkatkan nilai tanah/lahan, terlebih bagi lahan pertanian yang subur. Solusinya, pembangunan fasilitas pariwisata menyasar daerah atau lahan yang kurang bernilai ekonomi tinggi, kurang produktif, lahan kering, dan sejenisnya. Hal ini akan membantu pengembangan daerah yang sebelumnya kurang bernilai dibandingkan jika harus memakai lahan pertanian yang subur.

- c. Menstimulasi minat dan permintaan akan produk eksotik dan tipikal bagi suatu daerah atau negara.

Jika suatu daerah atau negara dibuka untuk tujuan wisata, biasanya terdapat keunggulan spesifik yang dijadikan andalan untuk menarik wisatawan. Misalnya pemandangan yang eksotik, kerajinan yang unik, kesenian yang menawan, dan sebagainya. Biasanya, jika cukup diminati wisatawan, hal itu akan menjadi produk yang diekspor untuk memenuhi pesanan wisatawan atau pengusaha dari luar. Hal ini akan membangkitkan perekonomian daerah dan negara tersebut.

- d. Meningkatkan jumlah dan permintaan akan produk perikanan dan laut.

Minat wisatawan akan produk pangan hasil laut memicu meningkatnya permintaan bagi nelayan lokal, mendorong peningkatan pendapatan para nelayan lokal, sehingga para nelayan

tersebut mampu memperbaiki dan memperbarui kapal-kapal yang digunakan untuk menangkap ikan, menambah produksi tangkapan laut yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan ekonomi nelayan dan kesejahteraan keluarganya.

- e. Mendorong pengembangan wilayah dan penciptaan kawasan ekonomi baru.

Pariwisata memerlukan suatu kawasan eksklusif yang agak berbeda dari lingkungan sekitarnya untuk meningkatkan pendapatan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar, seperti dibangunnya hotel-hotel, rumah-makan, sarana hiburan, dan lain sebagainya. Kemajuan ilmu teknik dan teknologi memungkinkan untuk membuat sebuah pantai yang dulunya tidak ada wisatawan yang datang menjadi banyak wisatawan yang datang berkunjung.

- f. Menghindari konsentrasi penduduk dan penyebaran aktivitas ekonomi

Tidak jarang sebuah *resort* atau objek pariwisata dibangun di daerah pinggiran, pegunungan, pantai, dan lokasi yang indah lainnya. Lokasi ini terkadang jauh dari pusat konsentrasi para penduduk (kota). hal ini sangat membantu untuk penyebaran konsentrasi penduduk dan penyebaran aktivitas ekonomi ke wilayah lain dan menciptakan lapangan kerja baru. Hal ini sangat positif untuk menggerakkan perekonomian di seluruh daerah pelosok.

- g. Penyebaran infrastuktur ke wilayah pelosok

Lokasi objek wisata yang lebih sering ditemukan kebanyakan berada di daerah pinggiran, oleh karena itu memerlukan infrastruktur seperti jalan, rel kereta api, sarana komunikasi, air bersih, listrik, gas, dan sebagainya untuk mendukung berkembangnya tempat wisata tersebut. Hal ini merupakan timbal balik dari kegiatan pariwisata yang memanfaatkan pendapatan dari tempat wisata tersebut untuk membangun fasilitas pendukung. Infrastruktur ini sebagian dapat dimanfaatkan oleh para penduduk lokal untuk memperlancar kegiatan ekonomi mereka.

- h. Manajemen pengelolaan sumber daya sebagai *revenue* bagi otoritas lokal

Berkembangnya pariwisata di suatu daerah juga diiringi dengan peningkatan kebutuhan akan sumber daya. Seperti air, listrik, gas, dan sebagainya. Bagi pemerintah atau otoritas lokal yang berwenang dalam pengelolaannya, hal itu menjadi sumber pendapatan yang memberi keuntungan yang cukup besar karena perbedaan harga diperlakukan antara sektor pariwisata dengan sektor lainnya, seperti pertanian dan industri.

8. Dampak Negatif Pariwisata terhadap Ekonomi

Di samping dampak positif pariwisata terhadap ekonomi yang telah diuraikan di atas, juga tidak dipungkiri terdapat beberapa dampak negatif dari keberadaan pariwisata bagi ekonomi suatu daerah atau Negara.

Namun pada umumnya dampak negatif ini memiliki pengaruh yang sedikit lebih kecil dari ada dampak positif yang ditimbulkan oleh pariwisata. Dampak negatif tersebut di antaranya adalah sebagai berikut:

a. Kebocoran

Kebocoran atau *leakage* dalam pembangunan pariwisata dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu: kebocoran import dan kebocoran eksport. Biasanya kebocoran import terjadi ketika terjadinya permintaan terhadap peralatan-peralatan yang berstandart internasional yang digunakan dalam industri pariwisata. Sedangkan kebocoran eksport sering terjadi pada pembangunan destinasi wisata khususnya pada negara miskin atau berkembang yang cenderung memerlukan modal dan investasi yang besar untuk membangun infrastruktur dan fasilitas wisata lainnya.

b. Kecolongan

Kecolongan atau *enclave tourism* sering diasosiasikan bahwa sebuah destinasi wisata dianggap hanya sebagai tempat persinggahan. Sebagai contoh, sebuah perjalanan wisata dari manajemen kapal pesiar dimana mereka hanya singgah pada sebuah destinasi tanpa melewati malam atau menginap di hotel-hotel yang telah disediakan industri lokal. Sebagai akibatnya, kedatangan wisatawan kapal pesiar tersebut dianggap sangat rendah manfaatnya atau bahkan tidak memberikan manfaat secara ekonomi bagi masyarakat di sebuah destinasi yang dikunjunginya.

c. Biaya Infrastruktur

Pembangunan suatu pariwisata juga mengharuskan pemerintah untuk meningkatkan kualitas bandara, jalan raya, dan infrastruktur lainnya. Tentunya semua hal tersebut memerlukan biaya yang tidak sedikit dan sangat dimungkinkan pemerintah melakukan realokasi pada anggaran sektor lainnya, seperti misalnya pengurangan terhadap anggaran pendidikan dan kesehatan.

d. Infasi

Pembangunan pariwisata juga berhubungan dengan meningkatnya harga sewa rumah, harga tanah, harga-harga properti lainnya. Hal ini berkaitan langsung dengan daya beli masyarakat lokal yang rendah sehingga menyebabkan mereka tergesur ke daerah pinggiran yang harganya masih dapat dijangkau.

Sebagai konsekuensi logis, membangun pariwisata juga berdampak kepada meningkatnya harga-harga barang konsumtif, biaya pendidikan, dan harga-harga kebutuhan pokok lainnya sehingga pemenuhan akan kebutuhan pokok justru akan menjadi sulit bagi penduduk lokal.

e. Ketergantungan Ekonomi

Ketika sektor pariwisata dianggap sebagai anak emas dan sektor lainnya dianggap sebagai anak tiri, maka menurut Arcer dan Coper, penelusuran tentang manfaat dan dampak pariwisata terhadap ekonomi harusnya menyertakan variabel sosial yang tidak pernah

dihitung oleh pakar lainnya. Ketergantungan kepada sebuah sektor, dan ketergantungan kepada kedatangan orang asing dapat diasosiasikan hilangnya sebuah kemerdekaan sosial dan tingkat nasional, sangat dimungkinkan sebuah negara akan kehilangan kemandirian dan sangat bergantung kepada sektor pariwisata.

f. Kesenjangan Musiman

Dalam industri pariwisata, dikenal adanya musim-musim tertentu, seperti misalnya musim ramai “*high season*” dimana kedatangan wisatawan akan mengalami puncaknya, kondisi ini akan berdampak pada meningkatnya pendapatan pariwisata. Semetara dikenal juga musim sepi “*low season*” dimana kondisi ini rata-rata tingkat hunian kamar tidak sesuai dengan harapan para pebisnis sebagai dampaknya pendapatan industri pariwisata juga menurun, hal ini sering disebut sebagai “*problem seasonal*”.³¹

g. Ketergantungan terlalu besar terhadap pariwisata

Beberapa daerah tujuan wisata sangat menggantungkan pendapatan atau kegiatan ekonominya pada sektor pariwisata. Sebagaimana diketahui, pariwisata sangat rentan terkena fluktuasi karena berbagai isu yang beredar. Ada kalanya isu yang tidak menguntungkan (teror, penyakit, konflik, dan lain sebagainya) akan memengaruhi minat wisatawan untuk berkunjung ke daerah pariwisata tersebut. Akibatnya, kegiatan ekonomi di daerah tersebut

³¹ I Gusti, *Pemasaran Pariwisata*...., Hal 15-20.

akan mengalami penurunan, langsung atau tidak hal itu akan menyebabkan penurunan kegiatan ekonomi secara berantai.

h. Meroketnya harga tanah

Perputaran uang dalam aktivitas ekonomi di daerah tujuan wisata sangat besar. Permintaan barang konsumsi juga meningkat diiringi dengan pembangunan infrastruktur yang begitu pesat yang seringkali memicu harga tanah di sekitar lokasi wisata tersebut mengalami kenaikan harga yang tidak teratur.³²

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian Rahmayanti, yang berjudul “Dampak Keberadaan Objek Wisata Waduk Sremo terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Di Sremo, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini ialah *purposive sampling*. Subjek dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat Desa Hargowilis, kepala dukuh Sremo, warga lokal Sremo meliputi bapak-bapak, ibu-ibu, dan pemuda. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik validitas data menggunakan teknik triangulasi. Sedangkan dalam analisis data menggunakan analisis interaktif yang dikemukakan oleh Hiberman dan Miles terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

³² I Gde, *Pengantar Ilmu....*, hal.191.

perubahan sosial yang terlihat pada masyarakat Sremo adalah cara pola pikir masyarakat yang semakin maju dan berkembang. Selain itu juga interaksi sosial yang terjalin antar masyarakat semakin erat dengan munculnya beberapa kerjasama yang mereka bangun antar sesama warga masyarakat Sremo. Selain perubahan sosial yang muncul akibat adanya pembangunan waduk, muncul pula perubahan ekonomi. Perubahan pada bidang ekonomi yang sangat dirasakan adalah perubahan pada mata pencaharian masyarakat Dusun Sremo. Bentuk mata pencaharian masyarakat Dusun Sremo sebelum adanya waduk mayoritas sebagai petani, beternak, nderes, dan pedagang kelapa. Namun setelah adanya waduk masyarakat mengubah mata pencahariannya yaitu sebagai penarik prahu wisata, tim sar, pedagang warungan, pegawai di kantor waduk, dan pekerja musiman. Dampak positif yang dirasakan yaitu munculnya lapangan kerja baru, meningkatnya kesejahteraan masyarakat, akses jalan menjadi lebih mudah, pola pikir masyarakat lebih maju. Sedangkan dampak negatifnya adalah gaya hidup kebarat-baratan wisatawan yang ditiru oleh masyarakat, dan penyalahgunaan fungsi wilayah objek wisata waduk sermo.³³

Penelitian Widya, yang berjudul “Dampak Pariwisata Terhadap Peluang Usaha dan Kerja Luar Pertanian di Daerah Pesisir”.Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang didukung oleh metode kuantitatif, sehingga penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan

³³ Yunita Dwi Rahmayanti, *Dampak Keberadaan Objek Wisata Waduk Sremo terhadap Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Di Sremo, Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta*, (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017).

didukung oleh pendekatan metode survei. Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara kuesioner dengan responden dan wawancara mendalam dengan informan. Data sekunder diperoleh melalui kantor Kelurahan Pulau Panggang, Balai Taman Nasional Laut Kepulauan Seribu, Sudin Pariwisata dan Kebudayaan Kepulauan Seribu, serta dokumen-dokumen lainnya yang terkait. Dari penelitian yang dilakukan di Pulau Pramuka dapat diperoleh beberapa kesimpulan yaitu hadirnya sektor pariwisata di Pulau Pramuka telah menciptakan peluang usaha dan kerja bagi penduduk di Pulau Pramuka. Usaha tersebut diantaranya seperti homestay, rumah makan, pedagang, transportasi dan jasa. Sifat kegiatan usaha pariwisata di Pulau Pramuka dominan pada sifat kegiatan informal, dimana usaha tidak memiliki surat izin dari pemerintah, pengelolaan secara sederhana dan menggunakan tenaga kerja keluarga. Pola kegiatan usaha pariwisata umumnya adalah setiap hari, meskipun ada pula usaha yang hanya buka di saat akhir pekan atau di saat kunjungan wisatawan tergolong ramai.³⁴

Penelitian Wulan dkk, yang berjudul “Strategi Pengelolaan Obyek Wisata Pangandaran Kabupaten Ciamis”. Dalam penelitian ini memuat tentang bagaimana peran pemerintah, swasta dan masyarakat dalam upaya pengembangan obyek wisata Pangandaran serta apa saja strategi yang digunakan untuk pengembangan obyek wisata. Menurut analisis dalam

³⁴ Dian Widya Setiyani, *Dampak Pariwisata Terhadap Peluang Usaha dan Kerja Luar Pertanian di Daerah Pesisir*, (Bogor: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2011).

penelitian tersebut Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Ciamis kurang memiliki sumber daya manusia yang kompeten dalam hal manajemen pengelolaan tempat pariwisata. Selain itu dana yang dikucurkan baik oleh pengambil kebijakan daerah setempat maupun pemerintah pusat masih dirasa minimal. Dan strategi utama yang dilakukan yaitu melibatkan masyarakat untuk melakukan kreatifitas dalam membuat berbagai macam *event* wisata dengan memberikan pendidikan dan pelatihan baik dari program penyuluhan pemerintah daerah maupun bantuan dari lembaga internasional. Kemudian memberikan pembinaan dan pelatihan terhadap peningkatan kuantitas dan kualitas sumber daya manusia (SDM) aparatur pariwisata dengan memanfaatkan kerjasama dengan daerah atau negara lain dalam membangun jaringan pariwisata.³⁵

Penelitian Widyasmi, dalam skripsinya yang berjudul “Strategi Pengelolaan pariwisata bahari di Kecamatan Bayah Kabupaten Lebak”. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis SWOT dan didapatkan bahwa Karang Taraje, Pulau Manuk dan pantai Sawarna memiliki potensi alam yang baik, pemandangan alam yang eksotis, lingkungan disekitar pantai yang nyaman dan asri, sikap masyarakat yang ramah menjadi kekuatan (*strength*) bagi obyek-obyek wisata tersebut, namun selain itu juga terdapat kelemahan (*weakness*) dari obyek-obyek wisata tersebut, selain akses jalan yang sulit, fasilitas yang kurang memadai, sistem promosi yang kurang baik,

³⁵ Ira Ratna Wulan, dkk, *Strategi Pengelolaan Obyek Wisata Pangandaran Kabupaten Ciamis*, (Semarang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012).

kurangnya wahana untuk bermain dan kurangnya sumber daya manusia di obyek-obyek wisata tersebut.³⁶

Penelitian Irianto, dalam jurnalnya yang berjudul “Dampak Pariwisata terhadap Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Di Gili Trawangan Kecamatan Pemenang Kabupaten Lombok Utara”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti dengan melakukan observasi secara langsung dengan mewawancarai beberapa masyarakat di Gili Trawangan. Dari hasil dan pembahasan diambil beberapa kesimpulan, diantaranya adalah kegiatan pariwisata ini memberikan pengaruh terhadap lingkungan sekitar baik itu pengaruh positif maupun pengaruh negatif. Pengaruh positif dilihat dari segi ekonomi dapat meningkatkan pendapatan masyarakat setempat. Dibandingkan dengan tempat lain diluar Gili Trawangan dengan pendapatan bersih pedagang *juice* rata-rata sebesar 400 ribu rupiah per hari dan pendapatan Kusir Cidomo sebesar 180 ribu rupiah sampai 200 ribu rupiah per hari, bisa dikatakan pendapatan masyarakat dengan pendidikan tidak tamat Sekolah Dasar namun memiliki kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris tersebut cukup tinggi karena mampu memenuhi kebutuhan hidup keluarganya bahkan penghasilannya bisa ditabung. Kegiatan pariwisata ini juga membuat pendapatan PEMDA setempat meningkat sehingga daerah wisata ini perlu di jaga kelestarian dan keindahannya untuk lebih menarik para wisatawan

³⁶ Kartika Widyasmi, *Strategi Pengelolaan pariwisata bahari di Kecamatan Bayah Kabupaten Lebak*, (Serang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012).

khususnya para wisatawan asing. Kegiatan pariwisata ini juga menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan sekitar khususnya masalah lunturnya nilai-nilai budaya masyarakat setempat karena masyarakat cenderung meniru perilaku wisatawan asing yang sebenarnya tidak sesuai nilai-nilai budaya setempat.³⁷

³⁷ Irianto, "Dampak Pariwisata terhadap Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Di Gili Trawangan Kecamatan Pemenang Kabupaten Lombok Utara", *Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan* Vol. 7 No. 3, November 2011.